

BAB IV

TRADISI GELAR ADAT DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT KOMERING DESA RASUAN KECAMATAN MADANG SUKU 1 KABUPATEN OKU TIMUR

A. Latar Belakang Pemberian Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Komering di Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur

Pemberian gelar adat atau pemakaian gelar merupakan warisan kebudayaan Melayu yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu yang pernah menguasai hampir di seluruh kepulauan Sumatera.¹ Di negeri asalnya, gelar diidentikkan dengan warna atau wangsa, sehingga kemudian berkembang menjadi beberapa kasta yang seluruhnya sangat merugikan kalangan grass root atau masyarakat akar rumput.

Dalam sejarahnya, kasta dibuat untuk menguasai daerah kekuasaan dengan cara mengklas-kelaskan seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan profesi dan kedudukannya di lingkungan sosialnya. Kasta, aslinya berasal dari bahasa Portugis: *casta* (dalam bahasa Inggris: *Caste*) yang artinya kelompok, kelas sosial, jenis tertentu karena kelahiran. Kata itu pertama kali digunakan

¹Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Selaku Ketua Tokoh Adat Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur, Tanggal 3 November 2019

oleh orang-orang Portugis yang menjelajah dunia, kemudian menemukan sistem sosial yang berkelompok dan berjenjang di India.²

Struktur kasta zaman dahulu di India (mungkin juga di Bali tempo doeloe) diorganisir dengan ketat, melalui berbagai peraturan yang menyangkut: pemberian nama dan gelar dalam status sosial, perkawinan, warisan, wilayah kekuasaan, mata pencaharian, kewenangan dalam pemerintahan, dan hak memanfaatkan tenaga kerja (rakyat) yang ada dalam wilayah kekuasaannya. Kasta yang berasal dari India, kemudian ditiru secara luas di Eropa termasuk di Asia Tenggara khususnya Indonesia yang sempat dipengaruhi agama Hindu, hampir di seluruh sektor kehidupan.

Dalam tata kehidupan masyarakat Komering tidaklah mengenal kasta dan tingkat. Kasta telah hilang sejak mendapatkan pengaruh dari agama Budha Hinayana pada abad VII yang dalam ajarannya tidak membedakan manusia menurut tingkatan-tingkatan atau kasta. Hal ini diperkuat pula oleh masuknya agama islam yang hanya mengenal perbedaan manusia berdasarkan ketaqwaan. Apabila disebut perbedaan, hal itu hanya berlaku pada pembagian kerja dan hasilnya, kepahlawanan, kemampuan (kesaktian) dan menghormati sesepuh (Pu Hyang). Hal ini tampak dari sistem pemberian gelar yang diberikan kepada seseorang yang memasuki gerbang perkawinan.

² Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Selaku Ketua Tokoh Adat Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur, Tanggal 3 November 2019

Gelar dalam Kamus Bahasa Jawa Kuno berarti “Bentangan” atau “Hampan”. Gelar dalam bahasa sekarang berarti “ Timangan” yang dipakai sebagai awal nama. Gelar dipakai juga sebagai istilah “Jabatan” atau “Keahlian”. Dalam kamus bahasa Jawa Kuno terdapat kata lain yang digunakan untuk suatu nama yaitu *Juluk* yang berarti nama timangan atau nama harapan. *Juluk* inilah sebenarnya bahasa asli yang dipakai di daerah Komerling yang pada saat ini sudah jarang diucapkan. Adapun yang sering digunakan saat ini adalah *Adok*.³

Setelah masuknya islam kira-kira tahun 1450 Masehi, nama-nama masyarakat Komerling bersumber dari nama-nama Arab-Islam. Pertanyaannya bagaimana nama-nama orang Komerling itu sebelum datangnya Islam? Pada waktu dilahirkan, sang bayi diberi nama (juluk) dalam bahasa aslinya dengan berbagai upacara, dibawa turun ke tanah menapak logam mulia, disiram air kembang tujuh, diberi mantra dan doa oleh sesepuh. Nama yang diberikan menggunakan nama asli Melayu Kuno, seperti nama yang di pergunakan Jaya Naga, Naga Barin Sang, Macan Tunggal, Gajah Sinung, Baruang Tandang, dan lain-lain, yang pada umumnya menyatakan adanya kesatuan dengan alam

³Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Ketua Tokoh Adat Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1Kab. OKU Timur, Tanggal 3 November 2019

sekitarnya. Penamaan inilah yang dikatakan sebagai gelar alias *Juluk* atau *Adok*.⁴

Setiap nama tentunya mempunyai pengertian yang mengandung harapan atau identitas yang dipilih melalui proses perhitungan yang magis-religius. Antara rakyat dan penguasa hanya dibedakan dengan nama jabatan pada awal namanya, seperti Sri, Ratu, Tan, Minak dan lain-lain. Nama depan inilah sebenarnya yang dikatakan “Gelar”.⁵

Islam yang datang kemudian tidak mengalami kesulitan untuk berkembang di daerah Komerling. Pada saat itu pula mulai dikenalkan nama-nama Islam. Melalui horoskop ala Arab-Islam dengan memperhitungkan hari dan bulan kelahiran ditetapkanlah nama sang bayi dengan mengambil nama-nama Nabi, Ulama, sahabat-sahabat dan Tabi’I Tabi’in, bahkan nama Tuhan dengan awalan Abdu.

Bagi orang-orang tua dahulu yang sudah mempunyai nama asli (*Juluk*) masih tetap dipertahankan, sehingga proses islamisasi nama tidak mengalami benturan dan hambatan. Sebagai akibatnya maka timbulah dualisme nama. Orang-orang tua/dewasa memakai nama asli (*Juluk*), sedang yang baru lahir memakai nama Islam. Artinya, kedua nama tersebut (baik nama asli untuk

⁴*Juluk* adalah sebutan gelar saat kecil. Sedangkan *Adok* adalah sebutan gelar saat dewasa. Keduanya merupakan warisan tradisi Melayu Kuno, namun dalam masyarakat Komerling di Desa Rasuan Tradisi *Juluk* tidak ada.

⁵Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Ketua Tokoh Adat Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur, Tanggal 3 November 2019

dewasa dan nama Islam bagi anak yang baru lahir), sama-sama disebut dengan *Juluk*. Mereka tetap percaya bahwa dibalik suatu nama ada kekuatan tertentu bagi seseorang.⁶

Upaya untuk tetap mempertahankan kepribadian asli dan mengabadikan kebudayaan leluhur yang sudah turun-temurun tetap berlangsung dengan damai. Proses pengalihan nama dari nama kecil yang dibawa oleh Islam ke nama asli seperti yang masih dipakai orang-orang tua dilakukan sedemikian rupa sehingga dipilih salah satu peristiwa-peristiwa dalam siklus kehidupan sebagai saat yang tepat untuk memberikannya.

Peristiwa itu dipilih pada saat masa peralihan dari remaja menginjak dewasa. Ukuran dewasa seorang ditentukan apabila telah berumah tangga, yang ditandai dengan suatu perkawinan. Perkawinan adalah suatu peristiwa di mana orang dianggap memasuki hidup baru. Dari peristiwa perkawinan ini, seseorang dianggap telah memasuki pintu kedewasaan. Sebagai simbol/tanda kedewasaan seseorang tersebut, wajar diberi kehormatan dalam bentuk gelar adat dari leluhurnya. Artinya, pada tradisi ini terjadi proses *The Signifier* atau penandaan terhadap kedua mempelai yang telah menginjak dewasa, dan gelar adat sendiri sebagai *The Signified* atau petanda, yang berupa gelar adat. Ringkasnya,

⁶Wawancara dengan Bapak Selamat, Selaku Kepala Dusun Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur, Tanggal 5 November 2019

kepada kedua mempelai diberikan nama kedua seperti apa yang disebut sekarang sebagai gelar atau *Adok*.⁷

Tabel 7

Contoh gelar adat dalam perkawinan antar suku masyarakat Komerling Desa Rasuan.

MATERI	PRIA	WANITA
Nama	Rico Adi Sanggara	Sumini
Adok / Kunai	Cahaya Ratu	Nai Cahaya Ratu
Nama	Junitus Attopan	Siska
Adok/Kunai	Bonar Jaya	Nai Bonar Jaya

Sumber: Wawancara dengan Bapak Attopan dan Bapak Rico

Perkawinan di atas merupakan perkawinan antar suku, yaitu Komerling dan Jawa, Komerling dan Batak. Adok “Cahaya Ratu” dan “Bonar Jaya” dalam perkawinan antar suku ini diberikan oleh tetua-tetua dalam keluarga mempelai wanita kepada mempelai pria dengan tidak asal-asalan. Beberapa hal yang dijadikan pertimbangan adalah: pertama, kesukuan yang tidak berasal dari dalam kelompok sosial yang sama. Artinya kita akan memiliki saudara ataupun anggota keluarga sekaligus masyarakat yang berasal dari suku lain. Kedua, silsilah dan latar belakang keluarga. Dalam masyarakat jawa tidak mengenal

⁷ Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Selaku Ketua Tokoh Adat Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur, Tanggal 3 November 2019

istilah gelar, sehingga yang dipertimbangkan adalah jenis kelamin dan urutan kelahiran.⁸

Kunai⁹ “Nai Cahaya Ratu” dan “Nai Bonar Jaya” diberikan karena mempelai wanita ini adalah anak sulung dan anak perempuan sendiri di antara saudara-saudaranya yang lain. Jadi, pemberian gelar “Nai Cahaya Ratu” dan “Nai Bonar Jaya” sebagai simbol penghormatan yang tinggi terhadap anak tertua dalam keluarga dan posisinya yang diharapkan menjadi cahaya penerang dan ketentraman bagi keluarganya. Dalam kesehariannya, mempelai pria ini akan dipanggil dengan gelarnya berupa “Cahaya Ratu” dan “Bonar Jaya”. Sedangkan mempelai wanita dipanggil dengan sebutan “Nai Cahaya Ratu” dan “Nai Bonar Jaya”.

Table 8

Contoh Gelar Adat Perkawinan Satu Suku Masyarakat Desa Rasuan

MATERI	PRIA	WANITA
Nama Adok/Kunai	Muhammad Arif Dalom Singo	Risky yulianti Nai Dalom Singo
Nama Adok/Kunai	Habsin Yahya Menteri Jaya Sakti	Mei Nai Jaya Sakti
Nama Adok	Selamet Mangku Perdana	Masroha Nai Mangku Perdana

⁸Wawancara dengan Ibu Sumini, Ibu Rumah Tangga di Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 5 November 2019

⁹*Kunai* adalah sebutan gelar yang diberikan kepada wanita dalam masyarakat Komerling. Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Selaku Ketua adat Desa Rasuan, Pada Tanggal 3 November 2019.

Perkawinan diatas merupakan perkawinan satu suku dimana gelar adat yang diberikan oleh tetua-tetua dalam keluarga mempelai pria maupun wanita kepada mempelai pria dan mempelai wanita. Adapun yang dijadikan pertimbangan dalam pemberian gelar ini berdasarkan silsilah dan latar belakang keluarga. Jadi, pemberian gelar “Dalom Singo” sebagai Simbol penghormatan yang tinggi terhadap anak tertua dalam keluarga dan posisinya diharapkan menjadi pemimpin bagi keluarganya maupun lingkungan sekitar. Adapun pemberian gelar kepada anak kedua ketiga dan seterusnya bermakna sebagai simbol penghormatan doa kedua orangtua yang berharap sebagai sosok peneduh bagi lingkungan sekitar dan keluarga.¹⁰

Adapun siapa saja yang diharuskan dalam adat untuk memanggil menggunakan gelar itu adalah selain mereka yang sejajar dengan orang tua (baik kakak ataupun adiknya), yaitu : nenek, kakek, kakak dan adik ipar, serta kakak mempelai pria. Jadi, gelar ini hanya berlaku dalam keluarga, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat juga memanggil gelar tersebut, dan itu tidak ada larangannya.¹¹

¹⁰Wawancara dengan Bapak Selamat selaku Kepala Dusun Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 5 November 2019

¹¹Wawancara dengan Nyai Markonah, Warga yang Menjalankan Tradisi Gelar Desa Rasuan, Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 6 November 2019

Berbeda dengan masyarakat Komering, tradisi dalam masyarakat Lampung, khususnya yang beradat pepadun, sejak kecilnya baik pria maupun wanita bukan saja diberi nama oleh ayahnya dengan nama yang baik, tetapi juga diberi Juluk, yaitu nama panggilan (gelar kecil) oleh atau dari kakeknya. Apabila ia kelak sudah dewasa dan berumah tangga, maka akan memakai *adek*¹² atau gelar tua yang diresmikan dan diupacarakan di hadapan para pemuka kerabat/tua-tua adat. Biasanya, pada upacara pemberian gelar ini diumumkan pula *amai*¹³ dan *inai*, sehingga satu orang mempunyai berbagai nama dan panggilan. Gelar atau panggilan itu ada hubungannya dengan kedudukan (status sosial) dan pembagian kerja dalam kerabat.¹⁴

Tabel 9

Contoh gelar adat dalam masyarakat Lampung

MATERI	PRIA	WANITA
Nama	Anwar	Maimunah
Juluk	Ratu Gusti	Ratu Pengatur
Adek	Pangeran Ratu Gusti	Minak Ratu Pengatur
Amal/Inai	Amal Pangeran	Inai Ratu

Sumber: Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*

¹²*Adek* adalah nama yang diberikan ketika seseorang telah menginjak dewasa dalam masyarakat Lampung.

¹³ *Amal* adalah panggilan kerabat bagi pria dan *Inai* adalah panggilan kerabat bagi wanita.

¹⁴Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*, Bandung, Mandar Maju, 1989, Hlm. 120-121

Upaya pengembalian tradisi lama sebagai kebudayaan asli dari leluhur dapat dicapai tanpa mengalami benturan dengan budaya baru yang datang kemudian, hal ini masih kita dapati bagi penduduk yang tempat tinggalnya di desa. Begitu kuat rakyat mempertahankan penerapan gelar atau *Adok* ini.¹⁵

Demikianlah budaya bergelar atau juluk ini adalah merupakan salah satu budaya peninggalan Melayu Kuno. Pemberian gelar diumumkan pada acara resmi sesudah akad nikah. Gelar dalam dialek Komerling adalah *Juluk* untuk masih kecil, dan *Adok* untuk gelar dewasa-tua, tetapi gelar dalam arti *title* tidak dapat dikategorikan sebagai *Adok*. Gelar/*Adok* ini diberikan kepada seluruh masyarakat Komerling, dan tidak memandang latar belakang agama dan jenis kelamin, karena ini merupakan adat yang telah mentradisi dan merupakan warisan leluhur.¹⁶

Dari uraian di atas, jelas bahwa gelar di daerah Komerling bukanlah gelar kebangsawanan yang berlaku secara turun-temurun diwariskan sebagaimana yang terjadi dalam budaya Keraton di Jawa. Dengan kedua mempelai diberi gelar adat/adok ini merupakan tanda pengakuan masyarakat terhadap mereka, karena telah menjadi bagian dari keluarga adat yang bersangkutan. Dengan demikian, kedua mempelai yang baru mendapat gelar (*Adok*), akan merasa

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Ketua Tokoh Adat Desa Rasuan, Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 3 November 2019

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Ketua Tokoh Adat Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur, Tanggal 3 November 2019

diakui dan menyebabkan tidak canggung bergaul dengan masyarakat kaum dewasa, yang mereka berdua termasuk di dalamnya.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemberian gelar, khususnya yang beda suku adalah silsilah keluarga atau urutan kelahiran dalam keluarga, latar belakang keluarga, dan jenis kelamin. Sedangkan yang berasal dari suku yang sama, gelarnya bersumber dari perpaduan gelar-gelar nenek moyang untuk dihidupkan kembali oleh anak cucu (regenerasi), hanya sebagai pelambang harapan atau tujuan hidup.

Oleh karena itu, gelar/Adok yang diberikan kepada anak sulung, nilai dan kandungan pengertiannya harus lebih tinggi ketimbang gelar yang diberikan kepada anak kedua, ketiga dan seterusnya. Hal ini disebabkan adat yang berbunyi "*di parompu nunggu, di rawang numpang dan di tongah singgah*". Maksudnya, anak yang tua (pria khususnya) sebagai penunggu, yang kedua sebagai penumpang sementara, yang terakhir (ketiga) dan seterusnya hanya mampir sebentar.¹⁷

B. Proses Pemberian Gelar Adat di Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1

Tradisi Pemberian gelar/adok yang merupakan warisan para leluhur yang terkandung banyak makna di dalamnya. Makna-makna tersebut biasanya ditunjukkan kepada masyarakat pendukungnya dan lingkungan sosial yang

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Ketua Tokoh Adat Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur, Tanggal 3 November 2019

bersangkutan. Atas makna-makna yang mengandung pesan tersebut, diperlukan suatu pemahaman tersendiri yang bisa menangkap secara substansi nilai-nilai yang ingin diwariskan oleh leluhur.

Adapun pemberian gelar/*Adok* yang perlu disiapkan: 1 Tipak (Sikapur Sirih), 3 orang untuk pelaksanaan Pisan (Gayung Bersambut), 1 Gung, 1 orang memukul Gung untuk mengumumkan Gelar/*Adok*, 1 orang untuk mengumumkan Piagam Gelar Seperangkat Tetabuhan Kulintang (Gamelan).

Menurut Ketua Adat Desa Rasuan, tatacara pelaksanaan pemberian Gelar Adat/ *Adok* sebagai berikut:¹⁸

- a. Pada saat prosesi perkawinan diselenggarakan, ketua adat memulai acara pemberian gelar adat dengan membacakan Sikapur Sirih yakni kata pengantar sebagai simbol penghormatan dan pemberitahuan kepada tamu bahwa acara adat akan dimulai. Diharapkan kepada kedua mempelai serta kedua orangtua mempelai berdiri untuk menjalankan upacara pemberian gelar adat secara resmi.

“Sikapur Sirih”

*Sikapur sirih kami sampaikan
Mohon izin kepada rombongan besan
Pemberian gelar dilaksanakan
Kata berjawab bersahut-sahutan
Pemberian gelar segera dilaksanakan*

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Puji Negara selaku Ketua Adat Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 3 November 2019

*kata berjawab bersahut-sahutan
mohon izin kepada seluruh undangan
kami bawa acara ini dengan pisaan*

- b. Setelah ketua adat membacakan kata pengantar akan dilanjutkan dengan Pisaan (pantun) yang mengiringi pemberian gelar adat. Dalam proses gelar adat ini ada 3 orang yang bertugas dalam gayung bersambut. Adapun 3 orang yang menjalankannya ialah 1 orang dari pihak adat yang menyerahkan Pisaan ,1 orang dari pihak keluarga acara yang menerima Pisaan, 1 orang yang memukul gong tanda bahwa gelar sudah sah diberikan.

PISAAN	
1 Orang Menyerahkan Pisaan	1 Orang Menerima Pisaan
Tiyong tangguh ya ja pun Bismillah pangkal cawa Tangguh sai dirami Undangan sai wat dija Sikampun paramisi	Nerima tangguh ya ja pun Tangguh pun kok nerima Sikam pun mewakili Api haga acara Gusti pun diatori
Tiyong muloh tangguh ya ja pun Undangan sai wat di ja Sikam pun para misi Maaf alim pura Nimbulkan adat asli	Nerima tangguh ya ja pun Lilin wat ulah ganta Nimbulkan adat asli Kumering ulu hususna Sinangan ya tradisi
Tiyong muloh tangguh ya ja pun Kumering lampung mak bida Sangun sanga turunan	Nerima tangguh ya ja pun Haga ngadik kok nerima Wakil jak pangkal gawi

Ngadok kok tiyan ruwa Sikam kilu kesempatan	Ngadok kok tiyan ruwa Gantapun diatori
Tiyong Adok ya ja pun <u>Dalom Singo</u> , jak pai ja Saksi kita sai rami Mak milih suku bangsa Tulung pun cagak gusti	Nerima Adok ya ja pun <u>Dalom Singo</u> , jak pai ja Saksi kita sai rami Mak milih suku bangsa Tulung pun cagak gusti
Tiyong Adok ya ja pun <u>Nai Dalom Singo</u> Saksi para undangan Wah wah jak matarani Mak kena lindunng bulan	Tiyong Adok ya ja pun <u>Nai Dalom Singo</u> Saksi para undangan Wah wah jak matarani Mak kena lindung bulan
<p>Gung-Gung-Gung : Muhammad Arif Gelar : <u>Dalom Singo</u> Gung-Gung-Gung : Riski Yulianti Gelar : <u>Nai Dalom Singo</u></p>	
Habis bantang ya ja pun Bak ngadok pun kok radu Maklum wat ku sisipan Kikurang walau pun liyu Ngator pun ku ma'afan	Habis bantang ya ja pun Bak ngadok pun kok radu Maklum wat ku sisipan Kikurang walau pun liyu Ngator pun ku ma'afan

- c. Prosesi ketiga setelah gelar adat sudah ditentukan selanjutnya pemberian Piagam Gelar Adat kepada kedua mempelai dimana piagam gelar adat ini sebagai simbol penghargaan atau wewenang yang bersifat resmi. Diharapkan dengan adanya pemberian piagam gelar adat ini bisa dijaga dan dipertahankan dengan sebaik-baiknya.

KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR
KECAMATAN MADANG SUKU 1
LEMBAGA ADAT DESA RASUAN
SURAT PETIKAN GELAR
NO:026/LA/RS/XI/2019

SESUNGGUHNYA TANDA-TANDA KEBESARAN ALLAH TELAH
MENCIPTAKAN SEGALA MAKHLUKNYA DI MUKA BUMI INI
BERPASANG-PASANGAN MENURUT JENISNYA DENGAN
RAHMAD DAN PERKENANYA

PADA HARI SELASA TANGGAL 05 NOVEMBER 2019
TELAH MELAKSANAKAN AKAD NIKAH SEORANG JAKA:

NAMA : M. ARIF BIN MAHIR
BERASAL DARI : AOR MANIS OKUT
DENGAN SEORANG DARA

NAMA: RIZKI YULIANTI
BINTI: JAUHARI
BERASAL DARI: RASUAN OKUT

MELALUI MUSYAWARAH ADAT DAN KESEPAKATAN
KELUARGA MAKA DENGAN MENGUCAP
BISMILLAHIROHMANIROHIM KAMI KETUA ADAT DESA
RASUAN MENGANUGERAHKAN GELAR KEPADA KEDUANYA
MASING-MASING

“DALOM SINGO”
“NAI DALOM SINGO”

SEMOGA DENGAN INI KEDUANYA AKAN DISATUKAN
HATINYA, DIBULATKAN NIATNYA MENUJU KELUARGA YANG
SAKINAH.

RASUAN 05 NOVEMBER 2019
KETUA ADAT
MASINTON ZUHDI
GELAR PUJI NEGARA
PENGURUS LEMBAGA ADAT
HABSIN YAHYA
GELAR MTR JAYA SAKTI

- d. Selanjutnya akan dilanjutkan pembacaan tambai-tambai yakni untaian kata yang akan dibacakan oleh ketua adat dimana untaian kata yang puitis bertujuan untuk mengungkap silsilah gelar adat .

PANTUN GELARAN

*GOLARAN SIJA PANGGILAN
BAGI KOLPAH IWARI
AMARANAI BU ANGGOMAN
SAI MORLI KOK WAT LAKI*

*MULA TI JUK GOLARAN
JAK SANAK RIK IWARI
NUNJUK KO PERSATUAN
YOJA ADAT BAHARI*

*GOLAR SA PANINGGALAN
NUNJUK KO ANGGAH UNGGUH
MISKI BUGONTI JAMAN
CARA SA LOKOK MATUH*

*MON GOLAR MAK TI ANGKAT
NGAHUMA MAK MANGSA PARI
BUGAWI MAK CAKAK PANGKAT
BUDAGANG MATUH RUGI*

**GELAR INI MERUPAKAN PANGGILAN
SEBAGAI BUKTI DIRI
JEJAKA SUDAH BERTEMAN
SI DARA PUN SUDAH BERSUAMI**

**SEBAB DIBERI GELARAN
DARI SEGENAP PAMILI
MENANDAKAN PERSATUAN
SIMBUL ADAT HAKIKI**

GELAR INI ADALAH WARISAN

MENANDAKAN TINGKAH POLA
WALAUPUN BERGANTI JAMAN
ADAT BUDAYA TAK KANBERUBAH

JIKA GELAR TIDAK DIANGKAT
SAWAH LADANG TIDAK MENJADI
JADI PEGAWAI TAK NAIK PANGKAT
JADI PEDAGANG SELALU MERUGI

- e. Semua prosesi telah dilakukan maka akan diadakan tarian yang bernama tari sada sabai. Tari sabai adalah tari tradisional Kabupaten OKU Timur yang telah diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun. Sada yang artinya pihak dari pengantin perempuan, Sabai yang artinya pihak dari pengantin laki-laki. Tari sada sabai adalah mata rantai dari pemberian Gelar Adat yang diperagakan oleh pria dan wanita maknanya untuk kegembiraan.
- Mempelai laki-laki Ngipas dari belakang ke dua orang tua mempelai wanita
 - Mempelai wanita Ngipas dari belakang ke dua orang tua mempelai laki-laki.

Sebelum Tari Sabai dimulai, terlebih dahulu diadakan:

PISAAN PENGANTAR	
<i>Sekam puhun se buai</i>	<i>Lain ulah ni pandai</i>
<i>Sikampun paramisi</i>	<i>Tanda sikam muari</i>

<i>Acara tari sabai</i> <i>Sinagun yo tradisi</i>	<i>Ganta yo tari sabai</i> <i>Kok haga timulai</i>
Penutup Tari Sabai silantunkan Pisaan serah terima:	
Penyerahan dari mempelai wanita	Penerima dari mempelai laki-laki
<i>Serah yo aji biduk</i> <i>Iring pengayuh cawa</i> <i>Guwati gusti do bentuk</i> <i>Sikam negnjuk bengkalang</i> <i>tabik sada rik sabai</i> <i>serah sirih pengatu</i> <i>sanak yo lagi manja</i> <i>mangku wat teduh halu</i> <i>ngaji jak pangkal alif</i> <i>bulajar besenjata</i> <i>susuan tata tertib</i> <i>segala lagi mudah</i>	<i>Gusti ngenjuk bengkalang</i> <i>Sikampun kok nerima</i> <i>Dang guwai bu ginalang</i> <i>Ram tepa jama-jama</i> <i>Makmuneh tikahada</i> <i>Empai bebalin jaman</i> <i>Bak ulah sanak manja</i> <i>Kita pun si makluman</i> <i>Bak ulah besenjata</i> <i>Tegor lajar kok pasti</i> <i>Guna kita sai tuha</i> <i>Jama-jama mimpin ni</i>
Acara “Tari Sabai” selesailah sudah, maka ditutup dengan doa selamat	

- f. Sampailah di akhir acara pemberian gelar adat yakni Patuturan (istilah kekerabatan) Dalam acara ini mempelai pria diperkenalkan kepada seluruh kerabat dari mempelai wanita, termasuk panggilannya sesuai dengan patuturan yang ada dalam masyarakat Komering Desa Rasuan, didalam patuturan ini adalah siapa saja yang wajib memanggil gelar//adok yang telah diberikan.

Menurut Bapak Puji Negara, selaku Ketua Adat:

“yang sejajar dengan orangtua (baik uwak atau mamang) yakni: ombay, akas, kiay, kaka, adik ipar, serta kiay mempelai pria.”

Jadi gelar ini hanya berlaku dalam keluarga, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat juga memanggil gelar tersebut, dan itu tidak ada larangannya.

Dikatakan bahwa hal tersebut merupakan pelambang kedewasaan di mana kedua mempelai menjadi warga penuh dari masyarakat lingkungannya. Sehubungan dengan identifikasi tentang kebudayaan Komering sebagai peninggalan kebudayaan Melayu Kuno, maka kebudayaan bergelar ini jelas merupakan peninggalan Melayu Kuno yang mempunyai makna lain dari yang terdapat di daerah ini.¹⁹

C. Makna Pemberian Gelar Adat Masyarakat Komering di Desa Rasuan

1. Makna Gelar Adat bagi Individu

Setiap bangsa atau suku-bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku-bangsa lainnya, demikian juga dengan suku-bangsa Komering. Komering memiliki kebudayaan yang khas dalam sistem budayanya, kekhasan itu tampak dengan digunakan simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk memuat pesan-pesan atau nasehat-

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Puji Negara, Selaku Ketua Tokoh Adat Desa Rasuan Kecamatan Madang Suku 1 Oku Timur, Pada Tanggal 3 November 2019

nasehat bagi masyarakat pendukungnya. ²⁰Pertanyaannya kemudian apa makna gelar/adok ini dalam perkawinan adat masyarakat Komering di Desa Rasuan khususnya bagi individu?

a. Sebagai Identitas sosial (keberadaan)

Identitas sosial-budaya ini lebih menekankan pada ke-status-an diri yang ditandai dengan kedewasaan dan berumah tangga.

Menurut Rico Adi Sanggara, sebagai warga yang mendapatkan gelar:

“bagi saya makna pemberian Golar ini sebagai tanda kedewasaan bagi yang sudah berumah tangga”²¹

Menurut Usang Sanggara, Selaku warga yang mendapatkan gelar :

“bagi saya makna gelar sebagai pengakuan dari masyarakat atau perubahan status dalam kehidupan bermasyarakat dan makna gelar ini lebih menghargai tradisi yang sudah dilakukan turun temurun, bahwa dengan adanya pemberian gelar ini saya merasa bisa menjadi bagian dari budaya ini”²²

²⁰Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984, Hlm. 1

²¹Wawancara dengan Bapak Rico Adi Sanggara, selaku Warga Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur. Tanggal 6 November 2019

²² Wawancara dengan Bapak Usang Sanggara, Selaku Warga Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 6 November 2019

Gelar/Adok dikatakan sebagai identitas sosial-budaya kedua mempelai dalam masyarakat. Hal ini mengacu pada perubahan status dari remaja menuju ke dewasa. Oleh karena itu, kedua mempelai harus diberikan simbol/tanda berupa gelar/adok sebagai pengakuan masyarakat atas keberadaannya dan atas perubahan status sosialnya.

b. **Sebagai Integrasi (pembauran)**

Makna simbol bagi individu adalah sebagai integrasi individu kedua mempelai dalam lingkungan sosialnya. Apabila sebuah identitas sosial-budaya telah diraih oleh seseorang sebagai individu, maka akan lebih mudah untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Menurut Sumini, selaku warga beda suku yang mendapatkan gelar:

“bagi saya yang bukan berasal dari masyarakat asli di desa ini. Awalnya saya pikir pemberian gelar ini hal yang biasa saja. Tetapi setelah saya mengikuti proses dan mendapatkan gelar ini saya merasa lebih mudah berkomunikasi dengan masyarakat yang baru bagi saya”²³

Menurut Masroha, selaku warga beda suku yang mendapatkan gelar:

²³ Wawancara dengan Ibu Sumini, Selaku Warga Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 6 November 2019

“yo lebih saling menghormati dan lebih mudah berinteraksi walau beda latar belakang suku seperti saya yang bukan asli orang komering”²⁴

Dalam hal ini, dengan menghilangkan sekat pembatas antara *the self* dan *the others* merupakan modal utama guna mewujudkan sebuah integrasi yang solid dan kokoh dalam masyarakat yang berbeda latar belakang suku-bangsa dan budaya. Hal ini perlu dilakukan karena dengan tiadanya perbedaaan tersebut akan memudahkan timbulnya rasa saling memiliki dari setiap individu dan kelompok. Pada konteks yang demikian, dan setelah terjadinya sebuah integrasi sosial dalam masyarakat yang tidak lagi membedakan latar belakang, maka sebagai hak dari individu-individu tersebut adalah melaksanakan segala kewajiban sosialnya dan juga mendapatkan hak-haknya diantaranya hak ulayat. Dengan demikian, kedua mempelai telah menjadi bagian dari masyarakat yang telah mengakui eksistensi dan menerimanya sebagai bagian dari masyarakat.

2. Makna Gelar Adat Bagi Masyarakat

Tradisi pemberian gelar/adok merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat, khususnya di wilayah Komering. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat pendukung pada saat perkawinan, sehingga apabila tidak dilakukan atau dengan sengaja melalaikannya, dianggap melanggar adat-

²⁴ Wawancara dengan Ibu Masroha, Selaku Warga Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 6 November 2019

istiadat dan kebiasaan. Pertanyaannya kemudian apa makna gelar/adok ini dalam perkawinan adat masyarakat Komerling di Desa Rasuan khususnya bagi masyarakat?

a. Makna Penghormatan Terhadap Leluhur

Menurut Puji Negara, Selaku Ketua Adat Desa Rasuan:

“dalam tradisi golaran/adok bermakna penghormatan terhadap leluhur, dimana tradisi ini dari dulu hingga sekarang masih tetap dilakukan dan akan terus dilestarikan”²⁵

Salah satu cara yang masih dilestarikan oleh masyarakat Komerling hingga sekarang adalah dengan melestarikan tradisi pemberian gelar adat di saat bujang-gadisnya memasuki gerbang kedewasaan yang ditandai dengan suatu perkawinan. Tradisi ini juga merupakan penghormatan terhadap leluhur dengan masih menggunakan gelar/adok nenek moyang, sehingga terjadi suatu proses regenerasi, dengan kata lain, nenek moyang atau leluhur sebagai agen yang mewariskan kebudayaan terhadap generasi berikutnya masih benar-benar diingat, sehingga dalam hal ini, tidak terjadi apa yang disebut dengan pemutusan generasi dan penghianatan atau bahkan perlawanan terhadap leluhur.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Puji Negara, selaku Ketua Adat Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab.OKU Timur Tanggal 3 November 2019

b. Makna Do'a dan Harapan

Menurut Bapak Zunitus Ottopan, selaku Kades Desa Rasuan:

“pemberian golaran ini bukanlah sembarangan dimana golar yang diberikan mengandung doa dan harapan dari para leluhur, agar siapa saja yang mendapatkan golar bisa menjalankan kehidupan yang diharapkan oleh leluhur mereka”²⁶

Gelar adat alias *Juluk* atau *Adok* yang diberikan kepada kedua mempelai berisi doa dan harapan dari leluhur yang dalam hal ini diwakili oleh kedua keluarga besar pastinya kedua orang tua dari kedua mempelai agar kedua mempelai bisa dan kuasa untuk menjalani kehidupan sebagaimana yang dicita-citakan oleh leluhur mereka. Bisa juga diartikan bahwa dengan memakai atau menghidupkan kembali gelar/*adok* nenek moyang bisa menambah motivasi kita dalam menjalani kehidupan atau gelar/*adok* ini merupakan warisan yang masih harus dilanjutkan perjuangannya.

c. Makna Musyawarah

Menurut Selamat, Selaku Kadus Desa Rasuan:

“Gelar/adok yang diberikan kepada kedua mempelai bukan semata-mata tugas individu dari kedua orang tua, melainkan tugas bersama yang dirembuk antara kedua belah pihak keluarga yang mengadakan perkawinan. Lazimnya, gelar/adok ini diambil dengan

²⁶ Wawancara dengan Bapak Zunitus Ottopan, selaku Kades Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 6 November 2019

menggabungkan dua gelar leluhur sebagai sumbernya, yakni leluhur mempelai pria dan leluhur mempelai wanita.”²⁷

Dari kedua gelar leluhur tersebut, kemudian dipadu-padankan guna mengambil simpul sebuah nama untuk mempelai laki-laki. Sebagai catatan saja, apabila mempelai laki-laki adalah anak tertua *gelar/adok* yang diberikan kepada haruslah memiliki kandungan makna yang lebih tinggi ketimbang saudara laki-lakinya yang pertama, kedua dan seterusnya. Dari ini saja, unsur musyawarah mufakat sangat kentara sekali, dan hal ini sangat sesuai dengan perintah agama yang mengharuskan bermusyawarah di dalam setia hal, termasuk dalam pemberian *gelar/adok* dalam masyarakat Komerling.

Demikian pula yang terjadi dengan mempelai wanita. Perbedaan hanya terletak pada pengambilan sumber *gelar/adok*. Lazimnya, *gelar/adok* yang diberikan kepada mempelai wanita diambil dari silsilah keluarga atau urutan kelahiran dalam keluarga mempelai wanita. Artinya, bila dalam keluarga mempelai wanita merupakan anak wanita satu-satunya maka mempelai wanita akan diberikan *gelar/adok* yang kandungan makna dan pengertiannya sangat tinggi, karena mempelai wanita tersebut bisa jadi menggantikan kedudukan seorang ibu dalam keluarga besarnya kelak.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Selamat, Selaku Kadus Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. Oku Timur, Tanggal 5 November 2019

d. Makna Silaturahmi

Menurut Habsin Yahya, selaku Pengurus Lembaga Adat:

“Gelar/adok menjalin silaturahmi dalam keluarga dan masyarakat, dengan saling mengenal dan meningkatkan persaudaraan dengan identitas yang dimiliki sekarang.”²⁸

Gelar/adok sebagai media silaturahmi sangat erat kaitannya dengan fungsi adok tersebut dalam keluarga dan masyarakat. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Komering adalah memanggil seseorang dengan menyebutkan gelar/adok nya saja. Ringkasnya, seseorang dikenal dengan gelar/adoknya, sehingga sering terjadi dalam masyarakat, keponakan tidak mengetahui nama asli/kecil paman dan bibinya. Meskipun demikian, dengan pemakaian gelar/adok ini diharapkan bisa saling mengenal dan meningkatkan persaudaraan dengan identitas/status yang dimiliki.

Dengan demikian, tradisi pemberian gelar/adok baik dalam individu maupun masyarakat Komering di Desa Rasuan sangatlah penting. Disamping sebagai sebuah tradisi yang bersifat ritual, gelar/adok mengandung makna yang sangat dalam, yakni, bagi individu mengandung makna identitas dan integritas yang telah mengakui keberadaan dan menerimanya sebagai bagian dari masyarakat Desa Rasuan. Bagi masyarakat mengandung makna penghormatan

²⁸ Wawancara dengan Bapak Habsin Yahya, selaku Pengurus Lembaga Adat Desa Rasuan Kec. Madang Suku 1 Kab. OKU Timur Tanggal 5 November 2019

terhadap leluhur dengan adanya regenerasi, sebagai ungkapan rasa syukur dalam bentuk doa dan harapan, sebagai media musyawarah kedua keluarga mempelai yang menikahkan putra-putrinya serta mempererat persaudaraan atau silaturahmi dalam internal keluarga.

Terlepas apakah dengan gelar/*adok* ini, seseorang yang diamanati bisa menjalankan dan memahami maknanya dalam kehidupan sehari-hari ataupun tidak, pastinya sebuah tradisi seperti ini harus dilestarikan dan dijaga jangan sampai punah.